

Peran Guru Kelas Rendah dalam Membimbing Bacaan dan Gerakan Salat Siswa Kelas Rendah di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Helga Salsabila*¹, Aisyah Putri Asyari*²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; Jl. Gajayana No. 50 Malang, Indonesia,

(0341) 551354

e-mail: *¹helgasals@gmail.com, ²aisyahasyari00@gmail.com

Abstract. This study explores the roles of lower-grade teachers in guiding students' reading and movements during prayer at MI Miftahul Ulum Kota Batu, with a particular focus on the dhuha prayer. Teachers serve as supervisors and facilitators in the learning process, which includes teaching the correct recitations and movements associated with prayer. Additionally, the study examines the concept of classical habituation implemented by both teachers and students, along with its impact on students' ability to memorize prayer recitations. The primary objectives of this research are to evaluate the effectiveness of teacher supervision during prayer activities and to assess the influence of classical habituation on students' understanding and practice of prayer. Utilizing a qualitative approach and case study methodology, data were collected through interviews, observations, and documentation, aimed at providing in-depth insights into the effects of religious education in primary school settings. This research seeks to offer recommendations for improving teaching practices within the context of religious education.

Keywords. Peran Guru Kelas Rendah; Bacaan Salat; Gerakan Salat

A. PENDAHULUAN

Sebagai warga negara Indonesia, Pancasila merupakan landasan ideologi negara, di mana ideologi tersebut merujuk pada gagasan-gagasan dasar yang menjadi fondasi bagi negara Indonesia. Pembukaan UUD 1945 menetapkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia secara resmi. Pancasila, yang terdiri dari lima sila, merupakan identitas dan semangat bangsa Indonesia selain kumpulan nilai dan pandangan hidup. Dalam praktiknya, kelima sila dalam Pancasila tidak dapat diterapkan secara terpisah atau parsial. Namun, sila pertama, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa," berfungsi sebagai dasar bagi penerapan keempat sila lainnya (Miftahusy Syahidah Al Firdausy et al., 2024). Karena nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan perjalanan hidup masyarakat Indonesia yang menjadikan nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

Sebagai umat islam, kita dapat mengimplementasikan sila pertama Pancasila tadi salah satunya dengan menjalankan ibadah salat yang mana salat sendiri merupakan salah satu bagian dari rukun islam yang mana juga menjadi pilar dari agama islam sendiri. Oleh karena itu, pengajaran dan pembiasaan salat harus dilakukan sejak dini pada anak (Armadis et al., 2022). Hal ini merujuk pada salah satu hadist Rasulullah SAW yang berbunyi (Sulaiman, 1952):

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Artinya: *“Dari Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya apabila mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah diantara mereka di tempat tidur”*. (HR.Abu Daud).

Dapat disimpulkan bahwa maksud dari hadist tersebut adalah perintah salat secara tegas dimulai usia tujuh tahun yang kemudian secara bertahap orang tua bisa mendidik anak dan menjadi suri tauladan sampai pada usia sepuluh tahun ini jika anak enggan melaksanakan salat maka orang tua diperintahkan memukul. Pukulan di sini merujuk pada hukuman yang sesuai dengan situasi, yang mungkin berwujud tekanan psikologis melalui isolasi atau sikap negatif seperti ketidaksukaan dan kemarahan. Ini bukan pukulan yang berbahaya, melainkan tindakan yang bertujuan untuk mendidik (Razi, 2019).

Pengajaran dan pembiasaan salat pada anak usia dini sangat mempengaruhi pemahaman dan praktik agama siswa di masa depan (Sopiyana & Budiman, 2018). Dalam mengajarkan bacaan dan gerakan salat, guru harus memiliki kemampuan yang baik, karena hal ini menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan sikap spiritual siswa. Pengalaman belajar yang dipandu oleh guru yang kompeten akan menanamkan rasa cinta dan kedisiplinan dalam praktik ibadah yang konsisten dan bermakna di masa depan (Wiranti, 2021). Selain itu, pendekatan yang ramah dan suportif dari guru sangat penting agar siswa merasa termotivasi dalam mendalami ajaran agama.

Pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan salat dapat ditingkatkan melalui metode pengajaran yang variatif dan interaktif, seperti penggunaan media visual dan aktivitas praktik (Daryah, 2014). Media visual, seperti video dan gambar, mempermudah siswa memahami bacaan dan gerakan salat, sementara aktivitas praktik melatih mereka dalam pelaksanaan salat. Metode ini tidak hanya menarik, tetapi juga diharapkan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah salat.

Selain metode pengajaran tersebut, dalam mengajarkan gerakan dan bacaan salat guru harus menciptakan hubungan emosional yang baik sehingga tercipta motivasi belajar bagi siswa (Arsyad et al., 2020). Karena, ketika siswa terhubung secara emosional dengan guru siswa akan cenderung terbuka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa guru tak hanya memiliki fungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter dan spiritual siswa (Hidayaturrohmah, 2019). Seorang guru menjadi teladan bagi para siswa dalam menjalankan praktek agama, memberikan dorongan positif, dan membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran.

Salah satu misi MI Miftahul Ulum Kota Batu yaitu: *“Unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlakul karimah”*. Sebagai upaya MI Miftahul Ulum Kota Batu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan syariat Islam yaitu salah satunya melalui kegiatan rutin ibadah salat dhuha berjamaah setiap pagi hari, dimana pelaksanaannya pada hari senin sampai rabu untuk kelas atas yakni kelas 4, 5 dan 6, serta pada hari kamis sampai sabtu untuk kelas rendah yakni kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Namun pada implementasi kegiatan salat dhuha kelas rendah, terkadang masih ada beberapa siswa yang belum hafal bacaan dan gerakan salat, sehingga sangat diperlukan sekali peran guru dalam membenarkan hal tersebut agar siswa tidak terus menerus salah dalam melafadzkan maupun menerapkan gerakan salat yang benar. Guru bertindak sebagai demonstran dan fasilitator yang memberikan contoh gerakan doa, menjelaskan pentingnya gerakan doa, dan mempersiapkan media pendukung untuk membimbing praktik membaca dan doa anak-anak secara efektif (Nurjanah et al., 2024). Sehingga diharapkan dapat mendorong pengembangan karakter yang disiplin dan religius siswa (Febriani et al., 2022).

Kemudian berdasarkan latar belakang di atas, adanya anak kurang memahami salat itu dan peran guru dalam membenarkannya. Penulis akan mengkaji mengenai *“Peran Guru dalam Membimbing Bacaan dan Gerakan salat Siswa Kelas Rendah di MI Miftahul Ulum Kota Batu”*, yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami peran guru kelas rendah dalam membimbing bacaan dan gerakan shalat siswa, khususnya siswa kelas rendah di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

B. METODE

Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Pemilihan pendekatan dan jenis ini didasarkan pada *core* penelitian yang hendak mengungkap secara komprehensif peran guru wali kelas dalam membimbing bacaan dan gerakan salat siswa yang diterapkan oleh MI Miftahul Ulum Kota Batu pada peserta didik kelas rendah. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai pengamat penuh. Peneliti mengikuti bagaimana subjek penelitian menjalankan program kegiatan, interaksi sesama anggotanya, serta berbagai aspek lain yang mendukung terkumpulnya data yang diharapkan.

Data dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua kategori, data primer dan data sekunder. Data primer berupa ucapan, tindakan, dan aktivitas informan yang berkaitan langsung dengan implementasi kegiatan salat dhuha pada peserta didik. Adapun data sekunder berupa catatan lapangan dan dokumen-dokumen yang mendukung kajian mengenai peran guru wali kelas dalam membimbing bacaan dan gerakan salat siswa yang diterapkan oleh MI Miftahul Ulum Kota Batu pada peserta didik kelas rendah.

Sesuai dengan jenis data, maka sumber data dalam penelitian ini juga dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu informan kunci dan informan non-kunci. Informan kunci yakni Guru kelas rendah. Sementara informan non-kunci terdiri dari peserta didik kelas rendah dan rekan mahasiswa asistensi mengajar di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pertama kali kepada informan kunci, lalu dilanjutkan ke informan non kunci. Data yang terkumpul selama proses wawancara dianalisis menggunakan teknik *reduction* lalu ditriangulasi keabsahannya dengan cara membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya. Triangulasi juga dilakukan lintas metode; observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, metode analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *drawing conclusion*. Adapun untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data, dan perpanjangan pengamatan.

C. HASIL DAN DISKUSI

Salat adalah salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Muslim. Meskipun salat belum menjadi kewajiban bagi anak usia dini karena mereka belum baligh, orang tua berkewajiban untuk memperkenalkan salat sebagai ibadah yang penting, serta ibadah lainnya, sejak usia dini. Hal ini diharapkan agar anak dapat melaksanakan salat secara mandiri tanpa perlu disuruh. Selain itu, anak juga akan memahami waktu-waktu salat, syarat sah salat, syarat wajib salat, rukun salat, serta melafalkan bacaan salat dengan benar. Hal ini juga berhubungan dengan perkembangan kecerdasan anak, di mana fase ini dikenal sebagai usia emas (*golden age*). Pada tahap ini, pendidikan dan bimbingan stimulasi dini sangat penting, karena setelah fase ini berakhir, tidak akan ada lagi peningkatan atau makna dalam kecerdasan yang telah dicapai oleh individu tersebut. (Rokhmah, 2021)

Salah satu cara untuk memberikan stimulus kepada anak adalah melalui pembiasaan, yang merupakan alat pendidikan yang krusial, khususnya untuk anak-anak. Metode ini melibatkan pengulangan dan penekanan terhadap suatu pelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam periode waktu tertentu terbukti efektif membantu siswa mengingat materi yang telah dipelajari (Ayuningrum, 2018). Pembiasaan salat yang dilaksanakan rutin setiap hari tidak hanya membantu anak mengingat bacaan dan gerakan salat, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang makna ibadah (Rahmasari et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan metode pembiasaan yang baik di lingkungan pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan holistik siswa. Pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan karakter dan spiritual anak, serta efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang akan membimbing perilaku mereka di masa depan (Berk, 2018).

Dalam Islam sendiri, juga terdapat perintah untuk melakukan dan memulai pembiasaan dalam hal-hal baik. Terutama dalil yang ada di Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan dapat dilihat pada kalimat "*amilus shalihah*" yang disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an yang memiliki arti mereka senantiasa berbuat baik atau membiasakan agar beramal sholih (Syarif, 2018). Salah satu contohnya adalah Surah Al-Maidah ayat 9 yang berbunyi :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Di MI Miftahul Ulum Kota Batu sendiri kegiatan pembiasaan salat dhuha sendiri sudah dilaksanakan sejak tahun 2003. Namun terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketika siswa kelas rendah salat dhuha, mereka beberapa kurang lancar dan masih belum hafal bacaan salat. Oleh karena itu, setelah para guru bermusyawarah, dan muncullah teknis pelaksanaan salat dhuha yang baru. Yang mana pada kegiatan salat dhuha kelas atas bacaan salat tetap dibaca dalam hati dan sebaliknya ketika jadwal salat dhuha kelas rendah bacaan dibaca keras dengan dipandu oleh salah satu guru untuk mendampingi siswa yang menjadi imam dalam salat dhuha berjamaah.

Menurut Bu Andayani, selaku salah satu wali kelas 1, kegiatan salat dhuha di MI Miftahul Ulum memiliki peran penting bagi siswa, salah satunya adalah kegiatan ini sangat mendidik nilai-nilai spiritualitas siswa. Antara lain, dengan adanya kegiatan salat dhuha berjamaah ini mengenalkan pada siswa bahwa salah satu fadilah salat dhuha sendiri adalah untuk mempermudah datangnya rezeki yang bukan hanya dalam bentuk uang saja, namun kesehatan dan ilmu yang bermanfaat juga. Hal ini sesuai dengan hadist riwayat imam Ahmad Nomor 21432 :

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا مَكْحُولٌ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ الْغَطَفَانِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفَلَكَ آخِرَهُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Al Walid bin Muslim] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Abdul 'Aziz] telah menceritakan kepada kami [Makhul] dari [Nu'aim bin Hammar Al Ghothofani] berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam bersabda; "Allah Azza Wa Jalla berfirman; 'Hai anak cucu Adam! Janganlah kau malas melaksanakan empat rakaat di permulaan siang niscaya Aku mencukupimu pada sore harinya'." (Ahmad bin Hanbal, 1993)

Terdapat beberapa siswa yang kurang mendapatkan pendidikan agama di luar lingkungan sekolah. Sebagai contoh, Bu Ani menjelaskan bahwa anak-anak dengan orang tua yang sibuk sering dititipkan di rumah kakek atau nenek. Setelah pulang sekolah, mereka biasanya melanjutkan kegiatan les atau belajar sendiri di rumah. Situasi ini dapat membuat mereka kesulitan menghafal bacaan dan gerakan salat. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran agama anak (Rahmi, 2018). Kurangnya dukungan dari keluarga dapat menghambat perkembangan spiritual siswa. Oleh karena itu, kegiatan salat dhuha berjamaah di MI Miftahul Ulum Kota Batu sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai salat dhuha, serta memungkinkan guru memantau hafalan dan kelancaran bacaan dan gerakan salat, terutama bagi siswa kelas rendah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik melalui salat berjamaah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa, serta membantu mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam menghafal dan memahami ibadah salat ((Hidayaturrohman, 2019), 2021).

Kegiatan salat dhuha berjamaah di MI Miftahul Ulum Kota Batu sendiri terbagi dalam beberapa hari, yaitu untuk hari senin sampai rabu adalah jadwal salat dhuha kelas atas, yakni kelas 4 sampai dengan 6. Sementara itu untuk hari Kamis sampai Sabtu adalah jadwal salat dhuha kelas rendah, yakni kelas 1 sampai dengan 3. Bagi kelas yang tidak terjadwal melaksanakan salat dhuha, terdapat kegiatan baca tulis Al-Quran yang dilaksanakan pada waktu yang sama dengan waktu salat dhuha berjamaah, berdurasi sekitar satu jam, yakni pukul 06.45-07.45.

Teknis pelaksanaan salat dhuha berjamaah dimulai dengan doa klasikal sebelum belajar, yang dipandu oleh tim administrator sekolah melalui sound system di sekitar dome sekolah. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek pada hari Kamis dan Jumat, serta membaca doa sehari-hari pada hari Sabtu. Pembelajaran klasikal memiliki kelebihan, antara lain dapat mengajak siswa menghafal secara kolektif dan mempermudah proses pembelajaran (As et al., 2022). Selain itu, metode ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan membaca doa dan bacaan salat bersama, siswa yang sebelumnya tidak membaca akan tertarik untuk berpartisipasi.

Setelah membaca doa secara klasikal, guru menunjuk salah satu siswa menjadi imam, dan kegiatan salat dhuha dimulai dengan membaca niat bersama. Selanjutnya, bacaan salat hingga salam dibaca secara jahr atau keras. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa menghafal dan mempraktekkan doa-doa tersebut dalam salat sehari-hari. Pengulangan bacaan dalam salat berjamaah tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap makna bacaan tersebut (Darussalam, 2016). Selain itu, melaksanakan salat secara berjamaah meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan antara siswa, yang pada gilirannya membangun motivasi belajar mereka (Surahyo & Nurwahyudi, 2024). Dengan demikian, metode ini efektif tidak hanya dalam meningkatkan hafalan, tetapi juga dalam membangun karakter spiritual siswa secara keseluruhan.

Namun, dalam praktiknya, kegiatan salat dhuha di MI Miftahul Ulum Kota Batu menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah kurangnya suasana kondusif saat pelaksanaan salat, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa siswa masih belum mampu membaca dan mengeja bacaan salat dengan baik, sehingga mereka kesulitan untuk mengikuti kegiatan tersebut secara efektif. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan mereka merasa frustrasi, yang terkadang berujung pada gangguan terhadap teman-temannya. Lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat konsentrasi anak dan mengurangi efektivitas pembelajaran (M. Suud & Rivai, 2022). Siswa yang belum menguasai bacaan cenderung merasa cemas dan kurang percaya diri, yang dapat menyebabkan mereka mengganggu teman-teman di sekitarnya (Masruroh & Nurfitriyanti, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan, seperti sesi pembelajaran bacaan salat secara intensif sebelum kegiatan salat dhuha, untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi dengan baik. Dengan perhatian terhadap kesiapan siswa dalam aspek teknis bacaan, diharapkan kualitas pelaksanaan salat dhuha dapat meningkat dan menciptakan suasana yang lebih kondusif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, para guru wali kelas menyebar di setiap sisi saat menjaga salat dhuha. Selain menjaga suasana agar tetap kondusif, mereka juga membantu memperbaiki bacaan siswa yang salah dengan membaca bacaan salat secara keras. Kegiatan ini dilakukan setiap hari untuk membiasakan siswa membaca bacaan salat dengan benar, terutama bagi anak usia 0-8 tahun, yang memiliki kemampuan mengingat dan menghafal yang optimal. Pada usia ini, daya tampung memori anak sangat tinggi, sehingga pembiasaan menghafal sebaiknya dilakukan pada periode ini. Menurut Al-Ghozali, penanaman prinsip-prinsip Islam sebaiknya dimulai dengan proses hafalan, diikuti oleh pemahaman, dan kemudian dilanjutkan dengan keyakinan serta pembenaran. (Ayuningrum, 2018). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi bacaan salat secara lebih efektif.

D. KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan diatas, Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru kelas rendah di MI Miftahul Ulum Kota Batu sangat krusial dalam membimbing bacaan dan gerakan salat siswa, khususnya melalui praktik salat dhuha yang terintegrasi dalam kurikulum. Metode pembiasaan yang diterapkan tidak hanya memfasilitasi siswa dalam menghafal bacaan salat, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter spiritual dan disiplin mereka. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting, seperti perlunya program pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama, serta mendorong keterlibatan orang tua untuk memperkuat pendidikan agama di lingkungan rumah. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan satu jenis ibadah, hasilnya tetap relevan dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, yang mengedepankan integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap praktik ibadah siswa serta mengidentifikasi metode inovatif yang dapat digunakan dalam pengajaran salat, guna memahami dampak jangka panjangnya terhadap perilaku spiritual dan karakter siswa.

REFERENSI

Ahmad bin Hanbal. (1993). *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal (IV)*. Dar al-Kutub al-Alamiyah.

- Armadis, Munawar, A. H. Al, & Alwizar. (2022). Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Diera Modern. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 99–107. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/At-tajdid/index>
- Arsyad, Bagja Sulfemi, W., & Fajartriani, T. (2020). STRENGTHENING OF STUDENT MOTIVATION AND CHARACTER THROUGH THE LEARNING APPROACH TO CONTEXTUAL LESSONS OF ISLAMIC EDUCATION. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185.
- As, M., Yunus, M., Hastuti, H., & Elpisah, E. (2022). Pembelajaran Klasikal Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jambura: Economic Education Journal*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i2.12087>
- Ayuningrum, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan salat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 172–187. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.13>
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan*. Pearson.
- Dariyah, A. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Shalat Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelompok A2 TK ABA Sidomulyo II Bambanglipuro Bantul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Darussalam, A. (2016). INDAHNYA KEBERSAMAAN DENGAN SHALAT BERJAMAAH. *Tafsere*, 4(1), 24–39.
- Febriani, A., Ottilapoyil, S., Zulfikri, Z., & Mayesta, M. (2022). Model of Parents' and Teachers' Cooperation in Developing Learners' Religious Character. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.24036/insight.v1i2.19>
- Hidayaturrohmah, F. (2019). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI MA'ARIF NU DARMAKRADENAN KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- M. Suud, F., & Rivai, M. I. (2022). PERAN LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD DI BANJARNEGARA. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(2), 64–76. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i2.238>
- Masruroh, A., & Nurfitriyanti, M. (2022). Pengaruh Kecemasan dan Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 103–110.
- Miftahusy Syahidah Al Firdausy, A., Diena Mumtazah, N., Arya Bramantya, S., Nurrahmi Fahira, S., & Studi Pendidikan Bahasa Arab, P. (2024). Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Upaya Membangun Generasi Muda yang Religius. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8 No 1, 1810–1818.
- Nurjanah, S., Rizqiyani, R., & Rahma, A. (2024). Role Of The Teacher In Getting Used To The Dhuha Prayer In Children Aged 4-5 Years. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(2), 172–183. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i2.9157>
- Rahmasari, A., Sulis Mutiara, A., & Hidayati, S. (2023). MENUMBUHKAN NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA PADA ANAK USIA DINI. *2 St Tarbiyah Suska Conference Series*, 4–5.
- Rahmi, A. (2018). PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DALAM KELUARGA DI GAMPONG ANEUK GALONG BARO, ACEH BESAR. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 04(1).
- RAZI, F. (2019). Pemahaman Hadits Memukul Anak Yang Enggan Melaksanakan Shalat Secara Tekstual Dan Kontekstual. In *Skripsi*.
- Rokhmah, A. F. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Agama Islam Di TK AL-Qur'an Fathul 'Ulum Pasir Wetan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. 112.
- Sopiyana, M., & Budiman, S. A. (2018). Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 245–265. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.18>
- Surahyo, S., & Nurwahyudi, N. (2024). Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 94–101. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.84>
- Syarif, U. A. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. In *Rajawali Pers*.
- Wiranti, R. (2021). Pengaruh pengalaman mengajar dan motivasi mengajar terhadap profesionalisme guru taman kanak-kanak se-kecamatan Way Jepara. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.297>